

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Analisis Faktor Risiko Kejadian Hiperkolesterolemia Pada Masyarakat Desa Pulau Baguk Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil

Analysis of Risk Factors for Hypercholesterolemia in the Community of Pulau Baguk Village, Pulau Banyak District, Aceh Singkil Regency

Rahmanda Amelia Agustin, Farrah Fahdhienie, Riza Septiani

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 19 Aug 2024

Revised: 30 Sep 2024

Accepted: 04 Oct 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Hypercholesterolemia is a condition in which there is an increase in cholesterol concentration in the blood exceeding the limit value. The purpose of the study was to determine the risk factors for hypercholesterolemia. Analytical research with cross-sectional type. The population and sample of the entire community of Pulau Baguk Village aged 30-75 years and undergoing cholesterol screening at Posbindu as many as 50 people. Data collection using questionnaires, data analysis using logistic regression test. The results of the study showed a relationship between knowledge (p-value 0.003); gender (p-value 0.035); history of hypertension (p-value = 0.015); inactive physical activity (p-value = 0.015); consumption patterns (p-value = 0.009) and cholesterol screening (p-value = 0.015) with hypercholesterolemia. The conclusion of the study was that knowledge was most related to hypercholesterolemia (p-value = 0.026; OR = 46.836). It is recommended that health workers carry out education in public places to reach more people by providing information on preventing and controlling hypercholesterolemia, as well as encouraging the public to carry out regular cholesterol screening at community health centers or health posts.

Keywords: factors, risk, hypercholesterolemia

Hiperkolesterolemia merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan konsentrasi kolesterol dalam darah melebihi nilai batas. Tujuan penelitian mengetahui faktor risiko kejadian hiperkolesterolemia. Penelitian analitik dengan jenis *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian yaitu seluruh masyarakat Desa Pulau Baguk usia 30-75 tahun yang melakukan skrining kolesterol di Posbindu sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dengan kuesioner, analisis data menggunakan uji *logitic regresi*. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan pengetahuan (p-value 0,003); jenis kelamin (p-value 0,035); riwayat hipertensi (p-value=0,015); aktivitas fisik tidak aktif (p-value=0,015); pola konsumsi (p-value=0,009) dan skrining kolesterol (p-value=0,015) dengan hiperkolesterolemia. Kesimpulan penelitian pengetahuan paling berhubungan dengan hiperkolesterolemia (p-value= 0,026; OR=46,836). Disarankan kepada tenaga kesehatan perlu melakukan edukasi di tempat umum untuk menjangkau lebih banyak orang dengan memberikan informasi tentang pencegahan dan pengendalian hiperkolesterolemia, serta mendorong masyarakat untuk melakukan skrining kolesterol secara teratur di puskesmas atau posbindu.

Kata kunci: faktor, risiko, hiperkolesterolemia

Corresponding Author:

Name : Rahmanda Amelia Agustin
Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh
Address : Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh 23123
Email : amelyamandha532@gmail.com

PENDAHULUAN

Hiperkolesterolemia merupakan penyebab utama terjadinya penyakit tidak menular di negara maju dan berkembang. Hiperkolesterolemia merupakan suatu gangguan pada metabolisme lipid yang ditandai dengan meningkatnya kadar kolesterol total di dalam darah yang abnormal (Subandrate et al., 2020; Intan and Fadri, 2021; WHO, 2023). Secara global, hiperkolesterolemia diperkirakan menyebabkan kematian sebanyak 2,6 juta kematian. Pada kisaran tahun 2017 sampai 2020 orang dewasa di Amerika Serikat sekitar 10 % mengalami hiperkolesterolemia, dan di Asia Tenggara prevalensi hiperkolesterolemia sebesar 30% (CDC, 2023; WHO, 2023).

Secara nasional 42% mengalami penyakit koleterol. Provinsi Papua Barat menduduki peringkat pertama yang mengalami hiperkolesterolemia yaitu sebesar 70%, dan peringkat terendah diduduki oleh Provinsi Bali yaitu sebesar 8,8 %. Sedangkan Provinsi Aceh memiliki prevalensi hiperkolesterolemia yaitu sebesar 47,9% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil, pada tahun 2022 hiperkolesterolemia merupakan salah satu faktor risiko PTM tertinggi dengan prevalensi hiperkolesterolemia yaitu sebesar 26,8% dari jumlah total sasaran. Berdasarkan data yang sudah didapatkan dari Puskesmas Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil serta berdasarkan dilema pengendalian hiperkolesterolemia, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini. Dikarenakan belum ada dan/atau belum pernah dilakukan penelitian terhadap faktor yang berhubungan dengan hiperkolesterolemia pada masyarakat Pulau Banyak tersebut

BAHAN DAN METODE

Penelitian bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Polulasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Pulau Baguk usia 30 sampai 75 tahun yang berkunjung ke Posbindu pada bulan November 2024 sebanyak 50 orang. . Variabel terkait dalam penelitian ini hiperkolesterolemia diperoleh dari data puskesmas, sedangkan variabel independen terdiri pengetahuan, usia, jenis kelamin, riwayat hipertensi, aktivitas fisik, IMT, pola konsumsi, dan skrining kolestero diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Analsis data untuk membuktikan hipotesis menggunakan uji statistik *logitic regresi*.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa faktor risiko Hiperkolesterolemia (70%), kurang (60%), pralansia (46%), jenis kelamin laki-laki (74%), riwayat hipertensi (54%), aktivitas fisik (58%), obesitas (44%), pola konsumsi baik (56%) dan skrining kolesterol rutin (54%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karateristik Responden

	Variabel	n	%
Hiperkolesterolemia	Hiperkolesterolemia	35	70
	Non Hiperkolesterolemia	15	30

	Variabel	n	%
Pengetahuan	Kurang Baik	30	60
	Baik	20	40
Usia	Lansia	16	32
	Pralansia	23	46
Jenis Kelamin	Perempuan	13	26
	Laki-laki	37	74
Riwayat Hipertensi	Memiliki	23	46
	Tidak Memiliki	27	54
Aktivitas Fisik	Tidak Aktif	29	58
	Minimal aktif	17	34
	Aktif	17	4
IMT	Obesitas	22	44
	Overweight	10	20
	Normal	14	28
	Underweight	4	8
Pola Konsumsi	Kurang Baik	22	44
	Baik	28	56
Skrining Kolesterol	Rutin	27	54
	Tidak Rutin	23	46

Sumber: Data primer (diolah), 2024

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Usia, Jenis Kelamin, Riwayat Hipertensi, Aktivitas Fisik, IMT, Pola Konsumsi, Dan Skrining Kolesterol dengan Hiperkolesterolemia

Variabel	Hiperkolesterolemia				Total		OR (95%CI)	p-Value
	Hiperkolesterolemia		Non Hiperkolesterolemia					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Baik	9	18	11	22	20	40	7.9	0.003
Kurang Baik	26	52	4	8	30	60	(2.01-31.3)	
Usia								
Dewasa	8	16	3	6	11	22	5.6	0.061
Pralansia	12	24	11	22	23	46	(0.50-63.3)	
Lansia	15	30	1	2	16	32	13.7 (0.54-12.2)	0.19
Jenis Kelamin								
Laki-laki	6	12	7	14	13	26	4.2	0.053
Perempuan	29	58	8	16	37	74	(0.62-0.90)	
Riwayat Hipertensi								
Tidak Memiliki	23	46	4	8	27	54	0.19	0.015

Variabel	Hiperkolesterolemia				Total		OR (95%CI)	p-Value
	Hiperkolesterolemia		Non Hiperkolesterolemia		n	%		
	n	%	n	%				
Memiliki	12	24	11	22	23	46	(0.05-0.72)	
Aktivitas Fisik								
Aktif	3	6	1	2	4	8	0.6	0.700
Minimal Aktif	8	16	9	18	17	34	(0.05-7.31)	
Tidak Aktif	24	48	5	10	29	58	0.18 (0.48-0.71)	
IMT								
Underweight	0	0	4	8	4	8	0.0	0.99
Normal	10	20	4	8	14	28	(0.000- 0)	
Overweight	9	18	1	2	10	20	0.93 (0.21 - 4.16)	
Obesitas	16	32	6	12	22	44	3.37 (0.34-32.6)	0.29
Pola Konsumsi								
Baik	11	22	11	22	22	44	6	0.009
Kurang Baik	24	48	4	8	28	56	(1.55-23.11)	
Skrining Kolesterol								
Rutin	23	46	4	8	27	54	0.19	0.051
Tidak Rutin	12	24	11	22	23	46	(0.50-0.72)	

Sumber: Data primer (diolah), 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kejadian hiperkolesterolemia lebih banyak terdapat pada responden pengetahuan kurang baik (52%), usia pada kategori lansia (30%), kategori pra lansia (24%), jenis kelamin perempuan (58%), tidak ada aktivitas fisik (48%) dan minimal aktif (16%), responden dengan IMT kategori obesitas (32%) Normal (20%) dan overweight (18%), pola konsumsi kurang baik (48%) dan skrining kolesterol rutin (46%).

Analisis Multivariat

Tabel 3. Pemodelan Multivariat Variabel Independen Dengan Hiperkolesterolemia.

Variabel	B	P - Value	OR	95% CI
Pengetahuan	3.847	0.026	46.836	1.602 - 1369.675
Usia	1.755	0.058	5.781	0.940 - 35.543
Jenis Kelamin	2.615	0.129	13.674	0.468 - 399.582
Riwayat Hipertensi	-0.386	0.745	0.680	0.067 - 6.931
Aktivitas Fisik	-0.304	0.754	0.738	0.110 - 4.940
Pola Konsumsi	1.027	0.304	2.793	0.394 - 19.799
Skrining Kolesterol	-4.034	0.032	0.018	0.000 - 0.703

Sumber: Data primer (diolah), 2024

Adapun hasil tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki nilai *p-value* < 0,05 yaitu pengetahuan (0,026) dan skrining kolesterol (0,032). Dari kedua variabel tersebut menunjukkan pengetahuan (*p-value*= 0,026; OR= 46,83; 95%CI 1.602 – 13.69) merupakan variabel paling dominan dengan kejadian hiperkolesterolemia dibandingkan dengan variabel lain dengan risiko kejadian hiperkolesterolemia sebesar hampir 37 kali pada responden pengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Hiperkolesterolemia

Hasil penelitian diperoleh risiko hiperkolesterolemia pada responden pengetahuan kurang hampir 7 kali lebih besar dibandingkan dengan responden pengetahuan baik dan secara statistik diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hiperkolesterolemia. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Rustami (2018) yang mengatakan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih besar mengalami hiperkolesterolemia yaitu sebanyak 93,3%, sedangkan yang memiliki pengetahuan yang baik hanya 68%.

Pengetahuan memegang peranan penting terkait hiperkolesterolemia, Pemahaman yang baik tentang kondisi ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi faktor risiko, gejala, dan konsekuensinya. Dengan pemahaman yang memadai, masyarakat dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan, seperti mengubah pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, dan mengelola stres. Selain itu, pengetahuan tentang hiperkolesterolemia juga penting dalam akses ke perawatan medis yang sesuai, termasuk diagnosis dini, pengelolaan kondisi, dan terapi yang tepat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tentang hiperkolesterolemia dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan, penanganan, dan manajemen kondisi ini, membantu individu mencapai kesehatan yang optimal (Novembrina, 2015; Karyani et al., 2020).

Pada penelitian terbaru menunjukkan bahwa ada faktor mendasar yang berperan dalam masalah pengetahuan hiperkolesterolemia salah satunya adalah pendidikan rendah, dan tidak memiliki penyedia layanan kesehatan primer. Jika pengetahuan masyarakat tentang hiperkolesterolemia masih rendah, hal ini dapat memengaruhi sikap dan praktik mereka dalam mengendalikan hiperkolesterolemia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hiperkolesterolemia, sehingga mereka dapat hidup lebih sehat. (Dokal et al., 2016; Ibrahim et al., 2017; Karyani et al., 2020).

Hubungan Usia Dengan Hiperkolesterolemia

Hasil penelitian diperoleh risiko hiperkolesterolemia pada responden usia pra lansia hampir 6 kali, kemudia pada responden usia lansia hampir 14 kali lebih besar dibandingkan dengan responden usia dewasa dan secara statistik diperoleh tidak ada hubungan antara usia pralansia dan usia lansia dengan kejadian hiperkolesterolemia. Penelitian ini sejalan dari hasil penelitian Sari dan Hansah (2020) menunjukkan ada hubungan antara usia dengan kejadian hiperkolesterolemia, usia lansia lebih tinggi memiliki hiperkolesterolemia dengan persentase 60%, pada usia lansia lebih cenderung berdampak terjadinya hiperkolesterolemia dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah aktivitas fisik yang sudah menurun karena dengan usia lansia tidak ada lagi bekerja, apabila bekerja mereka akan bekerja

sekitaran rumahnya saja, karena semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkurang kemampuan reseptor LDL yang berfungsi sebagai penghambat pembentukan kolesterol, sehingga menyebabkan peningkatan pembentukan kolesterol dan meningkatkan kadar kolesterol menjadi tinggi (Afiatin, 2017; Sari dan Hansah, 2020; Aisyah, 2022).

Pada usia dewasa juga bisa terjadi berdampak terjadinya hiperkolestreolimia, Seperti penelitian di thailand pada tahun 2006 menunjukkan bahwasanya 25,6% mengalami hiperkolesterolemia, sedangkan laporan dari lembaga kesehatan dunia mengantakan ada 4,4 juta atau 7,9% mengalami kematian pada usia muda. Risiko hiperkolesterolemia biasanya meningkat seiring bertambahnya usia, karena kemungkinan gaya hidup yang tidak sehat seperti pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik juga cenderung meningkat. Selain itu, kemampuan tubuh untuk mengatur kadar kolesterol juga dapat berkurang seiring penuaan (Hartriyanti, 2010; Yani, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwasanya masyarakat desa Pulau Baguk Kecamatan Pulau Banyak, lebih banyak mengalami hiperkolesterolemia itu adalah lansia. Dikarenakan lansia di desa Pulau Baguk ini tidak banyak melakukan aktivitas fisik, lansia lebih banyak duduk dan berbaring di tempat tidur. Oleh karena itu, hiperkolesterolemia semakin meningkat ketika aktivitas fisik seseorang terlalu rendah atau tidak aktif. Sehingga dapat terjadi kegemukan atau obesitas dan dapat mempermudah terjadinya komplikasi penyakit.

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Pulau Baguk Kecamatan Pulau Banyak, peneliti mengambil kesimpulan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin berisiko pula seseorang tersebut untuk mengalami hiperkolesterolemia, karena ketika usia seseorang bertambah/menua maka semakin rendah pula morbiditas seseorang tersebut sehingga dapat meningkatkan risiko hiperkolesterolemia. Oleh karena itu disarankan kepada masyarakat yang hampir atau sudah memasuki usia lansia agar meningkatkan aktivitas fisik dan menjaga pola konsumsi.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Hiperkolesterolemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian hiperkolesterolemia, dimana responden perempuan lebih berisiko mengalami hiperkolesterolemia sebesar 4 kali dibandingkan laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Fadilah (2019) bahwasanya responden perempuan lebih berdampak mengalami hiperkolesterolemia karena perempuan memiliki hormon estrogen yang tinggi dari pada laki - laki. Penemuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor biologis, seperti hormon, saat merancang strategi manajemen kolesterol yang efektif, terutama untuk wanita. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih individual dan fokus pada keseimbangan hormonal dapat menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan pengelolaan hiperkolesterolemia pada wanita (Fadilah, 2019; Sinulingga, 2020; Saputri and Novitasari, 2021b).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kumar (2017), mengindikasikan bahwa perempuan memiliki risiko hiperkolesterolemia yang lebih tinggi daripada laki-laki. Faktor ini disebabkan oleh proses penuaan yang mengakibatkan perlambatan metabolisme dan mobilitas tubuh, yang kemudian menyebabkan akumulasi lemak dalam tubuh. Diperkirakan bahwa wanita mendapatkan tambahan 2 kali lipat lemak setiap 10 tahun usia mereka,

sehingga meningkatkan kadar kolesterol (Kumar, 2017; Lasanuddin et al., 2022; Kurniawan et al., 2019).

Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Hiperkolesterolemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian hiperkolesterolemia dalam penelitian ini menunjukkan riwayat hipertensi dapat memproteksi hiperkolesterolemia sebesar 81%. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya memantau dan mengelola kesehatan secara menyeluruh, terutama ketika seseorang memiliki lebih riwayat hipertensi dan hiperkolesterolemia. Kedua kondisi ini sering kali terkait satu sama lain dan bisa meningkatkan risiko kesehatan jika tidak ditangani dengan baik, temuan ini bisa menjadi dasar untuk melakukan tindakan preventif yang lebih fokus, yang memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat serta melakukan pemeriksaan rutin dan pengelolaan kondisi hipertensi, sehingga mengurangi risiko hiperkolesterolemia dan masalah kesehatan lainnya.

Sejalan dengan penelitian Feryadi (2014) Ada hubungan yang signifikan antara tingkat hiperkolesterolemia dan riwayat hipertensi di Kota Padang. Orang yang memiliki riwayat hipertensi memiliki resiko lebih besar mengalami hiperkolesterolemia. penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tingkat hiperkolesterolemia dan riwayat hipertensi di Kota Padang. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami hubungan antara kedua kondisi ini dalam konteks kesehatan masyarakat. Orang dengan hiperkolesterolemia cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hipertensi (Feryadi, 2014; Suci, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anastasya (2022) mengatakan bahwa Individu hiperkolesterolemia yang memiliki riwayat hipertensi resiko sangat tinggi daripada responden non hiperkolesterolemia. Individu dengan hiperkolesterolemia memiliki kadar kolesterol darah yang tinggi, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan penumpukan plak di dalam arteri dan meningkatkan risiko penyakit jantung dan stroke. Di sisi lain, riwayat hipertensi (tekanan darah tinggi) juga merupakan faktor risiko yang signifikan untuk penyakit serius. Ketika kedua kondisi ini hadir bersamaan, risiko kesehatan seseorang dapat meningkat secara signifikan. Hiperkolesterolemia yang tidak diatasi dapat memperburuk kondisi hipertensi, menyebabkan kerusakan arteri yang lebih parah dan peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular yang serius (Hidayati et al., 2020; Solikin and Muradi, 2020; Anastasya, 2022).

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Hiperkolesterolemia

Kurangnya gerakan tubuh yang disebabkan oleh kekurangan aktivitas fisik telah diidentifikasi sebagai faktor risiko utama yang menyebabkan 6% dari total kematian di seluruh dunia, menempatkannya pada peringkat keempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan riwayat kejadian hiperkolesterolemia. Dari hasil perhitungan odd ratio menunjukkan bahwa responden yang tidak ada aktivitas fisik dapat memproteksi hiperkolesterolemia sebesar 82%.

Penelitian ini sejalan dari Kurniawati *et al* (2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dan hiperkolesterolemia, dengan nilai p-value sebesar 0,002. Hasil analisis risiko menunjukkan bahwa individu yang melakukan aktivitas fisik ringan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hiperkolesterolemia

dibandingkan dengan mereka yang melakukan aktivitas fisik berat (Anies, 2015; Kurniawati *et al*, 2015).

Hasil analisis risiko menunjukkan bahwa individu yang melakukan aktivitas fisik ringan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hiperkolesterolemia dibandingkan dengan mereka yang melakukan aktivitas fisik berat. Implikasinya, penting bagi individu untuk memperhatikan intensitas dan jenis aktivitas fisik yang mereka lakukan dalam upaya menjaga kesehatan dan mengendalikan kadar kolesterol dalam darah. Temuan ini menyoroti pentingnya memperhatikan intensitas aktivitas fisik dalam upaya pencegahan penyakit. Aktivitas fisik ringan, meskipun dapat memberikan manfaat kesehatan (Langgu, 2019; Permatasari *et al.*, 2022; Pratiwi *et al.*, 2023).

Hubungan IMT Dengan Hiperkolesterolemia

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan kejadian hiperkolesterolemia. Namun jika dilihat dari hasil odd ratio menunjukkan responden IMT obesitas berisiko mengalami hiperkolesterolemia 3 kali lebih besar dibandingkan tidak obesitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Shafira, 2020) yang menyatakan bahwa Seseorang yang memiliki IMT yang melebihi batas normal cenderung mengalami hiperkolesterolemia. Semakin tinggi IMT seseorang, semakin berdampak mengalami hiperkolesterolemia. Penelitian sebelumnya juga menyampaikan bahwasanya ada hubungan IMT dengan hiperkolesterolemia (Musdalifa, 2017; Shafira, 2020).

Temuan ini menekankan pentingnya memahami peran IMT dalam menjaga kesehatan. IMT yang tinggi menjadi petunjuk risiko untuk berbagai masalah kesehatan, termasuk hiperkolesterolemia, yang dapat meningkatkan risiko kondisi medis lainnya. Karena itu, pengukuran dan pemantauan IMT menjadi langkah yang penting dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini juga menekankan pentingnya mempromosikan gaya hidup sehat dan mengendalikan berat badan sebagai langkah utama untuk mengurangi risiko hiperkolesterolemia (Padmiari *et al.*, 2018; SIDDIK *et al.*, 2019; Ahnia *et al.*, 2022).

Hubungan Pola Konsumsi Dengan Hiperkolesterolemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola konsumsi dengan kejadian hiperkolesterolemia, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pola konsumsi makanan kurang baik berisiko mengalami hiperkolesterolemia sebesar 6 kali dibandingkan pola konsumsi makanan baik. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya pola makan dalam menentukan risiko terhadap hiperkolesterolemia dalam populasi tertentu. Hasil ini mengimplikasikan bahwa kebiasaan makan dan pola konsumsi masyarakat di wilayah tersebut berpotensi menjadi faktor penentu dalam tingkat kejadian hiperkolesterolemia. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang pola konsumsi masyarakat lokal dapat membantu dalam merancang intervensi yang tepat untuk mengurangi risiko dan mencegah hiperkolesterolemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Ampangallo (2020) dan Lesteri *et al* (2020) menunjukkan bahwa kebiasaan pola konsumsi kurang baik dapat berperan dalam meningkatkan seseorang mengembangkan hiperkolesterolemia. Oleh karena itu, penting untuk memahami pentingnya pola konsumsi yang sehat dalam menjaga kesehatan dan hiperkolesterolemia (Ampangallo, 2020; Lesteri *et al.*, 2020).

Sejalan dengan penemuan terbaru dari Saputri (2021) bahwa Mayoritas penduduk di Kota Bandar Lampung memiliki pola konsumsi baik. Namun, sebagian kecil masyarakat tetap memiliki pola konsumsi yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan tinggi lemak jenuh, lemak trans, Pola konsumsi ini dapat meningkatkan risiko terkena hiperkolesterolemia pada kelompok populasi tersebut. kelebihan kolesterol dalam darah dapat menyebabkan penyempitan arteri dan menyebabkan serangan jantung. Upaya untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah diantaranya dengan mengendalikan kebiasaan makan atau mengubah pola konsumsi menjadi lebih baik, melakukan latihan aerobik atau melakukan aktivitas fisik dan meningkatkan konsumsi serat karena dapat membantu menurunkan absorpsi lemak dan kolesterol di dalam darah (Yoeantafara and Martini, 2017; Anakonda et al., 2019; Saputri, 2021).

Hubungan Skrining Kolesterol dengan Hiperkolesterolemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara skrining kolesterolemia dengan kejadian hiperkolesterolemia, dari hasil perhitungan odd ratio menunjukkan bahwa responden yang tidak rutin skrining koleterol dapat memproteksi hiperkolesterolemia sebesar 81%. Temuan ini memberikan landasan kuat untuk mendorong pelaksanaan skrining kolesterolemia secara teratur sebagai bagian dari upaya pencegahan dan manajemen hiperkolesterolemia.

Pada penelitian Blandina Hohedu (2022) dari hasil yang didapatkan pada pemeriksaan skrining kolesterol memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hiperkolesterolemia dan mendorong partisipasi mereka dalam skrining kolesterol. Skrining kolesterol yang dilakukan pada tahap awal dapat membantu dalam identifikasi dini hiperkolesterolemia serta pencegahan potensi komplikasi yang terkait dengan kondisi ini (Syauqy and Fitri, 2019; Syauqy et al., 2019; Blandina Hohedu, 2022).

Melakukan skrining kolesterol lebih awal sangat berguna untuk mengetahui dengan cepat jika seseorang memiliki hiperkolesterolemia dan mencegah masalah yang mungkin timbul. Ini menunjukkan bahwa lebih baik mencegah daripada mengobati, karena skrining memberi kesempatan untuk menangani masalah kesehatan sejak dini. Dengan demikian, skrining kolesterol bukan hanya untuk menemukan kasus hiperkolesterolemia, tapi juga untuk mencegah masyarakat dari risiko penyakit atau masalah kesehatan lain yang disebabkan oleh kolesterol tinggi (Anggraini and Nurvinanda, 2020; Suci , 2020).

Faktor Risiko Yang Paling Berhubungan Dengan Hiperkolesterolemia

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan skrining kolesterol memiliki nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hiperkolesterolemia. Berdasarkan nilai OR menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki nilai OR tertinggi yaitu 46,836. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 46,836 kali mengalami hiperkolesterolemia, karena semakin kurang baik pengetahuan seseorang yang maka semakin berisiko seseorang tersebut mengalam hiperkolesterolemia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, beserta analisa data maka kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor pengetahuan, jenis kelamin, riwayat hipertensi , aktivitas

fisik, pola konsumsi dan skrining kolesterol berhubungan dengan hiperkolesterolemia dan variabel yang paling erat hubungannya dengan hiperkolesterolemia yaitu pengetahuan. Kepada tenaga kesehatan perlu melakukan edukasi/penyuluhan tentang pencegahan dan pengendalian hiperkolesterolemia seperti aktivitas fisik, pola konsumsi makanan dan mendorong masyarakat untuk melakukan skrining kolesterol secara teratur di puskesmas atau posbindu

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnia et al. (2022) 'Hubungan Asupan Makan, Aktivitas Fisik, Dan Status Gizi Dengan Kadar Kolesterol Darah Pra Lansia Dan Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Losari', *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan (JIGK)*, 4(01), pp. 36-44.
- Aisyah, M., Komalyana, I.N.T. and Setyobudi, S.I. (2022) 'Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Pola Makan Penderita Hiperkolesterolemia dan Non Hiperkolesterolemia', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(11), pp. 1346-1354.
- AMPANGALLO, E. (2020) 'Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Kolesterol Pada Polisi Yang Mengalami Gizi Lebih Di Polresta Sidenreng Rappang'. Universitas Hasanuddin.
- Anastasya, G.Y. (2022) 'Hubungan Kadar Kolesterol Total dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Coronary dan Peripheral Artery Disease di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi Periode Januari 2020-Februari 2022'. Universitas Kristen Indonesia.
- Anies, P. d (2015) 'Kolesterol & Penyakit jantung Koroner', *Ar-Ruzz Media* [Preprint].
- Bangun et al. (2022) 'Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Mastitis Menggunakan Metode Certainty Factor', *Jurnal Sistem Informasi Triguna Dharma (JURSI TGD)*, 1(2), p. 80. Available at: <https://doi.org/10.53513/jursi.v1i2.4910>.
- Blandina, O.A. and Hohedu, R.Y. (2022) 'UPAYA PENCEGAHAN HIPERKOLESTEROLEMIA MELALUI PEMERIKSAAN SKRINING TEST DAN PENYULUHAN DI DESA KUMO KECAMATAN TOBELO, HALMAHERA UTARA', *HIRONO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 80-84.
- CDC (2023) *High Cholesterol Facts*.
- Fadilah, B.S. et al. (2019) 'Konseling Diet Rendah Kolesterol Dan Tinggi Serat Terhadap Pengetahuan Dan Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkolesterolemia', *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1), pp. 65-75.
- Feryadi, R., Sulastri, D. and Kadri, H. (2014) 'Hubungan kadar profil lipid dengan kejadian hipertensi pada masyarakat etnik Minangkabau di kota Padang tahun 2012', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2).
- Ibrahim, M.A., Asuka, E. and Jialal, I. (2017) 'Hypercholesterolemia'.
- Intan and Fadjri (2021) 'Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Kolesterol Pada Orang Dewasa Di Puskesmas Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2021', *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 4(2), pp. 106-110.
- Kemendes RI (2017) *616.98 Ind p, Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Kumar, V., Cottran, R.S. and Robins, S.L. (2007) 'Buku Ajar Patologi Robbins, diterjemahkan oleh Brahm U', *Pendit, EGC, Jakarta* [Preprint].

- Kurniawati, F.K. *et al.* (2015) 'Hubungan Konsumsi Lemak Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Kolesterol Darah Dan Kadar Low Density Lipoprotein Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi'. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Langgu, S.E.N., Ngaisyah, R.D. and Yuningrum, H. (2019) 'Hubungan Aktivitas Fisik dan Konsumsi Gorengan dengan Hiperkolesterolemia di Posbindu Dusun Kopat, Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta', in *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*.
- Lesteri *et al.* (2020) 'HUBUNGAN POLA KONSUMSI DAN TINGKAT KECUKUPAN SERAT DENGAN KADAR KOLESTEROL TOTAL PASIEN POLIKLINIK JANTUNG', *The Mathematical Gazette*, 55(393), pp. 298-305. Available at: <https://doi.org/10.2307/3615019>.
- Musdalifa, N.R., Wicaksono, S. and Tien, T. (2017) 'Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Kolesterol Total pada Staf dan Guru SMA Negeri 1 Kendari', *Medula*, 4(2), pp. 361-367.
- Novembrina, M. (2015) 'Pengaruh Pemberian Simvastatin Pagi Versus Malam Terhadap Penurunan Kolesterol Pada Pasien Hiperkolesterolemia Pasien Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah'. Universitas Gadjah Mada.
- Prehanawan *et al.* (2022) 'Waspada Kolesterol Tinggi : Sebuah Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, pp. 12-17. Available at: <https://doi.org/10.23917/jpmmmedika.v2i1.457>.
- Reza Diko Utama (2021) *Kolesterol dan penanganannya STRADA PRESS*.
- Rustami, H.S. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Kepatuhan Diet Dengan Kadar Kolesterol Pada Pasien Chf Di Rsud Kota Surakarta'. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Saputri, D.A. and Novitasari, A. (2021) 'Hubungan Pola konsumsi Dengan Kadar Kolesterol Masyarakat Di Kota Bandar Lampung', *Serambi Sainia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 9(1), pp. 8-22.
- Sari, D.P. and Hansah, R.B. (2020) 'Gambaran Kadar Kolesterol Total Pada Lansia Di Puskesmas Andalas Description of Total Blood Cholesterol in Elderly at Puskesmas Andalas', *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 3(1), pp. 34-41.
- Septina, T., Purba, M. and Hartriyanti, Y. (2010) 'Studi validasi indeks massa tubuh dan rasio lingkaran pinggang panggul terhadap profil lipid pada pasien rawat jalan di Poli Jantung RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta', *Jurnal gizi klinik Indonesia*, 7(1), p. 34.
- Shafira, N.I., Ngaisyah, R.D. and Yuningrum, H. (2020) 'Hubungan konsumsi serat dan indeks massa tubuh dengan hiperkolesterolemia di pos pembinaan terpadu (posbindu) untuk penyakit tidak menular Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta', *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(1), pp. 51-58.
- SIDDIK *et al.* (2019) 'Deteksi Level Kolesterol melalui Citra Mata Berbasis HOG dan ANN', *ELKOMIKA: Jurnal Teknik Energi Elektrik, Teknik Telekomunikasi, & Teknik Elektronika*, 7(2), p. 284. Available at: <https://doi.org/10.26760/elkomika.v7i2.284>.
- Subandrate *et al.* (2020) 'Mentorship of Prevention and Treatment Effort of Hypercholesterolemia in Students', *Jurnal Arsip Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 1-7.
- Suci, L. and Adnan, N. (2020) 'Hubungan Kadar Kolesterol Tinggi (Hiperkolesterol) Dengan

Kejadian Hipertensi Derajat 1 Pada Pekerja di Bandara Soekarno Hatta Tahun 2017',
Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), pp. 97-104.

WHO (2023) *Raised Cholesterol*.